

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>
Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

**URGENSI PERINTAH SHALAT DALAM ISLAM : ANALISIS QS LUQMAN
AYAT 17**

Siti Nurmalasari

Ilmu Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam, sitinurmalasari962@gmail.com,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstract

This study aims to explore more deeply the urgency of the command to pray in Islam, with a focus on analyzing Surah Luqman verse 17. In this study, the tahlili method is used which aims to deeply analyze the meaning and message contained in the verse. The main data sources used in this study are the Qur'an and various interpretations that explain the context and interpretation of the verse. Secondary data sources include books, journals, theses, and articles that are relevant to the topic discussed. The results of this study indicate that Surah Luqman verse 17 emphasizes the importance of the command to perform prayer, including through prayer guidance for children from the age of 7, as well as teaching the procedures for its implementation. This verse also contains an order for parents to monitor and advise their children to perform prayer, even to the point of taking firm action in the form of beatings if the child does not perform prayer. Furthermore, this verse also highlights the responsibility of parents to ensure that their children are trained in prayer worship, and reminds of the consequences that parents must face if they do not carry out this obligation properly.

Keywords: Prayer, Qs Luqman Verse 17

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai urgensi perintah shalat dalam Islam, dengan fokus analisis terhadap Surah Luqman ayat 17. Dalam penelitian ini, digunakan metode tahlili yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam makna dan pesan yang terkandung dalam ayat tersebut. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an serta berbagai tafsir yang menjelaskan konteks dan penafsiran ayat tersebut. Sumber data sekunder meliputi buku, jurnal, tesis, dan artikel yang relevan dengan topik yang dibahas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Surah Luqman ayat 17 menegaskan pentingnya perintah untuk menunaikan shalat, di antaranya melalui pembinaan shalat pada anak sejak usia 7 tahun, serta mengajarkan tata cara pelaksanaannya. Ayat ini juga mengandung perintah agar orang tua memantau dan memberikan nasihat kepada anak-anak untuk menunaikan shalat, bahkan hingga tindakan tegas berupa pemukulan jika anak tidak melaksanakan shalat. Lebih jauh lagi, ayat ini juga menyoroti tanggung jawab orang tua untuk memastikan anak-anak mereka dilatih dalam ibadah shalat, serta mengingatkan akan konsekuensi yang harus dihadapi orang tua jika tidak menjalankan kewajiban ini dengan baik.

Kata Kunci: Shalat, Qs Luqman Ayat 17

PENDAHULUAN

Semua yang kita miliki di dunia ini adalah amanah atau titipan dari Allah SWT, termasuk anak yang merupakan amanah besar bagi setiap keluarga. Allah memberikan anak sebagai anugerah yang bertujuan untuk mendidiknya sesuai dengan ajaran-Nya. Sebagai amanah, anak harus dididik dan diarahkan dengan penuh perhatian sejak usia dini. Peran orang tua dan keluarga sangat penting dalam proses ini, karena merekalah yang bertanggung jawab untuk membimbing, membentuk karakter, serta menanamkan nilai-nilai ibadah kepada anak-anak mereka. Setiap anak yang lahir ke dunia ini dalam keadaan suci (fitrah) harus dipersiapkan untuk kembali kepada Sang Pencipta dalam keadaan yang sama, yakni suci.

Sayangnya, Kesibukan orang tua dalam bekerja sering kali mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap perawatan dan pendidikan anak, termasuk dalam hal pelaksanaan shalat. Belakangan ini, semakin banyak orang tua yang lebih fokus pada urusan duniawi dan kurang memperhatikan pendidikan agama anak, terutama dalam hal ibadah shalat. Dalam ajaran Islam, mendidik anak adalah kewajiban yang harus dilaksanakan, dan salah satu kewajiban utama dalam agama Islam adalah melaksanakan shalat.[1]

Shalat adalah kewajiban bagi setiap muslim yang sudah baligh, namun bagi anak yang belum mencapai usia baligh, sangat penting untuk mengajarkannya sejak dini. Hal ini akan membiasakan anak untuk shalat tepat waktu dan menjalankan kewajiban agama dengan konsisten. Lingkungan keluarga memainkan peran utama dalam membentuk kebiasaan baik ini. Dengan melaksanakan shalat lima waktu sehari, anak akan diajarkan disiplin, serta melatih konsentrasi, kesabaran, dan kekhusyukan dalam beribadah. Pendekatan yang diterapkan sejak dini akan memberikan dampak positif bagi pembentukan karakter anak.

Dalam Al-Qur'an, perintah untuk melaksanakan shalat disebutkan berkali-kali, karena shalat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap umat Islam. Salah satu perintah shalat dapat ditemukan dalam surat Luqman ayat 17, yang mengandung pesan agar orang tua mengajarkan shalat kepada anak-anak mereka. Ayat ini mengarahkan orang tua untuk mulai mengajarkan shalat pada anak ketika mereka berusia tujuh tahun, sebagai bagian dari proses latihan ibadah.

Allah menggambarkan tanggung jawab orang tua yang berbakti kepada Tuhannya dan ia juga merupakan orang tua yang sangat bertanggung jawab di dalam Al-Qur'an. Luqman Al-Hakim, Meskipun awalnya istri dan anak-anaknya bukan muslim tapi kafir, dia adalah orang pintar yang menggunakan kecerdasannya untuk berhasil mendidik keluarganya menjadi muslim yang mengikuti Allah. Di dalam Ayat tersebut dijelaskan bagaimana Luqman mendidik anak-anaknya serta memberi materi pendidikan yang disampaikan kepada anaknya. Luqman memanggil anaknya sebagai “*yaa bunayya* (wahai anakku)” dengan cara yang menenangkan jiwa. Putranya mengindahkan instruksi ayahnya karena dia tertarik dengan panggilan itu. Nyatanya, Luqman tidak hanya memanggil anaknya “*yaa bunayya*” saat bertemu dengannya, tapi dia juga bisa memilih frasa yang tepat untuk digunakan ketika menyampaikan pesan kepada sang anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai perintah shalat dalam surat Luqman ayat 17. [2]

TINJAUAN PUSTAKA

1. Shalat

Menurut etimologi bahasa Arab, kata shalat bermakna mendoakan yang baik. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt "Dan berdoaalah untuk mereka." (At-Taubah: 103). Sedangkan menurut terminologi para ulama fiqih, shalat adalah sejumlah gerakan dan ucapan yang diawali dengan takbir, diakhiri dengan salam, dengan syarat-syarat tertentu.

M. Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Mishbah, shalat dipandang sebagai ibadah yang diwajibkan dalam setiap agama. Shalat merupakan pengakuan terhadap kebesaran Allah serta pengakuan bahwa Dia berhak untuk disembah dan dimohon pertolongan-Nya. Ibadah ini juga berfungsi untuk mendidik jiwa, mengasah nurani, dan menerangi hati dengan cahaya kebesaran dan keagungan Allah SWT yang tertanam dalam diri setiap orang. Selain itu, shalat juga berperan dalam membentuk perilaku yang baik, memperindah akhlak dengan sifat mulia, serta mencegah seseorang dari melakukan dosa, perbuatan tercela, dan hal-hal yang tidak disukai oleh Allah SWT. Sebagaimana firman Allah Ta'ala "Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar." (QS. al-'Ankabut : 45).

Qomarudin Hidayat dalam kata pengantar buku *Pelatihan Shalat Khusyu'* karya Abu Sangkan mengemukakan bahwa kata shalat memiliki dua makna utama. *Pertama*, shalat diartikan sebagai ikatan, serupa dengan makna silaturahmi, yaitu pertemuan yang bertujuan untuk mempererat hubungan kasih sayang. Shalat mengingatkan kita bahwa sejatinya, dorongan terdalam hati kita adalah keinginan untuk terikat dan mendekatkan diri kepada Allah, seperti anak kecil yang selalu ingin dekat dengan ibunya. Hal ini wajar, karena Allah adalah Maha Segalanya, yang menguasai seluruh alam semesta dan segala isinya. Jika kita tidak terus mengingat dan menyerahkan diri kepada Allah, kepada siapa lagi kita dapat menyerahkan segala urusan hidup kita? *Kedua*, shalat juga berarti doa. Berdoa berarti berbisik, menyeru, dan memohon kepada Allah. Allah akan membalas doa dan bisikan hamba-Nya, namun bisikan itu sangat lembut dan hanya bisa didengar oleh hati nurani yang jernih. Sementara itu, banyak manusia lebih cenderung mendengarkan apa yang tampak melalui indera, sehingga balasan Allah sering kali samar dan tidak terdengar[3]

2. Qs Luqman Ayat 17

QS Luqman ayat 17 Allah menggambarkan tentang nasihat Luqman kepada anaknya untuk mendirikan shalat sesuai adab dan tata caranya (kaifiyat). Karena dalam shalat terkandung hikmah besar yakni dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Maka jika mendirikan shalat dengan benar niscaya bersihlah jiwanya dan berserah diri kepada Allah, baik dalam keadaan suka maupun duka, baik dalam keadaan kaya atau miskin.

Setelah Luqman memerintahkan anaknya memenuhi hak Allah dengan cara mendirikan shalat secara baik, kemudian memerintahkan anaknya supaya menyempurnakan hak terhadap orang lain, yakni dengan cara mengajak kepada perbuatan ma'ruf dan mencegah kepada perbuatan mungkar serta bersabar atas apa yang menimpa disebabkan oleh ajakan kita untuk berbuat amar ma'ruf nahi mungkar. Wasiat Luqman dimulai dengan perintah shalat dan diakhir dengan perintah sabar.[4]

Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Mishbah Qs Luqman ayat 17 memberikan nasihat kepada anaknya nasihat yang menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap

memanggilnya dengan panggilan mesra: wahai anakku sayang, laksanakan shalat dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam jurnal ini adalah metode tafsir tahlili. Secara etimologis, dalam bahasa Arab, kata *tahlili* berasal dari kata *تَهْلِيلٌ* *يَهْلِيهِ وَهْلًا* *يَهْلِيهِ وَهْلًا* yang berarti membuka, melepaskan, menguraikan, atau menganalisis. Secara terminologis, tafsir tahlili adalah penafsiran Al-Qur'an yang didasarkan pada susunan ayat dan surah yang ada dalam mushaf. Dalam metode ini, para mufassir menganalisis setiap kata atau lafal dari segi bahasa dan maknanya.

Secara umum, langkah-langkah metode tahlili dalam kitab tafsir terdiri dari tujuh tahapan. *Pertama*, menjelaskan hubungan (munasabah) antara ayat dengan ayat, serta antara surah dengan surah. *Kedua*, menjelaskan asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat), jika ada. *Ketiga*, menguraikan makna leksikal umum dari ayat-ayat Al-Qur'an, yang juga terkait dengan irab (analisis tata bahasa) dan ragam qiraat (variasi bacaan). *Keempat*, menyajikan isi kalimat secara umum dan maknanya. *Kelima*, menjelaskan kandungan balaghah (keindahan bahasa) dalam Al-Qur'an. *Keenam*, menguraikan hukum fikih yang terkandung dalam ayat. *Ketujuh*, menjelaskan makna dan tujuan syara yang terdapat dalam Al-Qur'an, berdasarkan ayat-ayat lain, hadits Nabi SAW, pendapat para sahabat dan tabiin, serta ijtihad penafsir itu sendiri.[5]

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembinaan Shalat Kepada Anak Ketika Usia 7 Tahun

Ibadah Shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah mengucapkan dua kalimat syahadat. Shalat juga merupakan pengabdian hamba kepada Khaliknya untuk bertaqarub (mendekatkan diri) kepada-Nya. Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat Thaha ayat 14 yang berbunyi:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah salat untuk mengingat Aku.

Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa wahyu yang utama dan yang disampaikan ialah bahwa tiada Tuhan yang sebenarnya melainkan Allah dan tiada sekutu bagi-Nya, untuk menanamkan rasa tauhid, mengesakan Allah, memantapkan pengakuan yang disertai dengan amal perbuatan. Oleh karena itu hanya Dialah satu-satunya yang wajib disembah, ditaati peraturan-peraturan-Nya. Tauhid ini, adalah pokok dari segala yang pokok, dan tauhid ini juga merupakan kewajiban pertama dan harus diajarkan lebih dahulu kepada manusia, sebelum pelajaran-pelajaran agama yang lain.

Pada akhir ayat ini Allah menekankan supaya shalat didirikan. Tentunya salat yang sesuai dengan perintah-Nya, lengkap dengan rukun-rukun dan syarat-syaratnya, untuk mengingat Allah dan berdoa memohon kepada-Nya dengan penuh ikhlas. Shalat disebut di sini secara khusus, untuk menunjukkan keutamaan ibadah shalat itu dibanding dengan ibadah-ibadah wajib yang lain, seperti puasa, zakat, haji dan lain-lain. Keutamaan ibadah shalat itu antara lain ialah keyakinan dan dibuktikan dengan apabila dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan tata tertib yang telah

digariskan untuknya, ia akan mencegah seseorang dari perbuatan yang keji dan mungkar. Sebagaimana dalam QS. Al-Ankabut : 45.

حُشَاءٌ وَالْمُذْكَرِ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Sesungguhnya shalat itu mencegah (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar

Artinya perkembangan yang terjadi dilingkungan sekitar anak di usia dini akan berpengaruh ketika anak tersebut dewasa. Pengalaman yang diperoleh anak secara tidak langsung akan tertanam pada diri anak. Salah satunya adalah melaksanakan ibadah shalat sejak usia kanak-kanak, yaitu sejak umur 7 tahun. [6]

Orang tua perlu mengetahui tahapan-tahapan dalam membiasakan anak melakukan ibadah shalat agar orang tua bisa memahami cara yang tepat dalam menanamkan pembiasaan ibadah shalat sesuai dengan perkembangan usia anak. Al-Magribi menjelaskan bahwa ada tiga tahapan dalam membiasakan anak untuk melakukan shalat, yaitu:

Tahap Pertama: Perintah untuk Shalat

Rasulullah bersabda:

بَيَّنَّهُمْ وَفَرَّقُوا عَشْرَ أَبْنَاءَ وَهُمْ عَلَيْهَا وَاضْرِبُوهُمْ سَبْعَ أَبْنَاءَ وَهُمْ بِالصَّلَاةِ أَوْلَادَكُمْ مُرُوا الْمُضَاجِعَ فِي

Suruhlah anak-anak kalian untuk shalat saat mereka berusia 7 tahun dan pukullah mereka (jika meninggalkannya) saat mereka berusia 10 tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka.

Jika anak sudah menginjak usia tujuh tahun, pendidik wajib menyuruhnya shalat dan membujuknya untuk melakukan kewajiban ini, sambil menjelaskan tentang keutamaan-keutamaan dan manfaat-manfaatnya, hukuman bagi orang yang meninggalkannya, dan menjelaskan orang yang tidak shalat dianggap kafir. Pendidik juga harus menanam ke dalam hati anak rasa cinta shalat dan perasaan bahwa dirinya selalu ada dalam pengawasan Allah, sehingga si anak tidak memiliki sikap; hanya mau shalat jika ada orang tuanya, dan tidak mau shalat jika tidak ada yang mengawasinya. Jika anak terdidik untuk mencintai shalat dan merasakan adanya pengawasan Allah terhadap dirinya, maka dengan ijin Allah tumbuh menjadi anak yang bersih, bertaqwa, dan shalih, sebab shalat bisa mencegah perbuatan keji dan mungkar. Shalat juga menghubungkan hamba dengan Allah, sebagaimana firman Allah Swt:

وَاقْتَرِبْ وَاسْجُدْ

Dan Sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Allah). (Qs Al-Alaq : 19)

Rasulullah Saw juga bersabda :

الدُّعَاءُ فَأَكْثَرُوا سَاجِدٌ وَهُوَ رَبُّهُ مِنَ الْعَبْدِ يَكُونُ مَا أَقْرَبُ

Keadaan seorang hamba yang paling dekat dengan Rabbnya adalah ketika dia sedang sujud, maka perbanyaklah doa. (HR. Muslim no. 482, dari Abu Hurairah Ra)

Shalat mengandung keberuntungan, Allah Swt berfirman :

خُشِعُونَ صَلَاتِهِمْ فِي هُمْ الَّذِينَ الْمُؤْمِنُونَ أَفْلَحَ قَدْ

Sungguh, beruntunglah orang-orang mukmin. (Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya (QS Al-Mu'minun : 1-2)

Orang yang rajin menjaga shalat, memperhatikannya, dan merasakan adanya pengawasan Allah selama menjalankannya, maka dengan segala taufiq pertolongan Allah tidak mungkin menjadi pencandu narkoba ataupun pelaku tindak asusila dan kemungkaran lainnya. Bagi orang yang melalaikan shalat atau tidak memperhatikannya, meskipun ia menjalankannya, Allah Swt tetap mengancamnya dengan firman :

سَاهُونَ صَلَاتِهِمْ عَنْهُمْ لِّلْمُصَلِّينَ الَّذِيْنَ فَوَيْلٌ

Celakalah orang-orang yang melaksanakan shalat, (yaitu) yang lalai terhadap shalatnya (Q5. Al-Maa'uun : 4-5)

Orang yang melalaikan shalat, tentu akan lebih melalaikan kewajiban yang lain. Ia pun lebih lanjut akan melalaikan agama dan dunianya. Rasulullah Saw bersabda: *Hal pertama yang akan hilang dari agama kalian adalah amanat (sikap bisa dipercaya) dan yang terakhir hilang adalah shalat.*(HR. Baihaqi dalam Syu'abul Iman)

Imam Ahmad menjelaskan: Jika shalat menjadi hal terakhir yang hilang dari Islam, maka segala sesuatu yang paling akhir hilang berarti menandai hilangnya sesuatu tersebut (agama Islam) secara keseluruhan. Jadi, pegang teguhlah hal terakhir agama kalian, niscaya Allah akan mengasihi kalian. Apakah anak yang telah terputus hubungannya dengan Allah masih Anda harapkan kebaktian, keshalihan, dan kesuksesannya di dunia atau di akhirat? Tentu saja tidak! Ironisnya, banyak orang tua sekarang ini yang melalaikan aspek shalat pada diri anak-anak mereka. Jika ia dengar bahwa anaknya merokok atau menjadi pecandu narkoba, ia akan langsung panik dan kaget bukan kepalang, dan ia memang berhak demikian.

Namun anehnya, ia tidak merasa kaget dan panik sama sekali jika melihat anaknya meremehkan shalat dan semua itu terjadi karena pendidikan yang salah pada anak, sebab ia tidak dibentengi sejak dini dengan shalat, melainkan malah dibiarkan begitu saja, sehingga ketika syahwat dan hasrat si anak memuncak dan dikerubuti oleh teman-teman sepergaulan yang brengsek. maka ia pun menjadi anak muda berandalan dan koboi yang bebas nilai. Akibatnya, terjadilah apa yang terjadi, sebagaimana kata seorang penyair:

Hawa nafsu datang kepadaku sebelum aku mengenal hawa nafsu Ia pun menemukan hati yang kosong dan menancap kokoh di sana.

Begitulah nasib hati yang kosong dari cinta Allah dan cinta Rasul-Nya, serta lepas dari ketakutan kepada Allah dan pengawasannya. Hati ini tidak dibentengi dengan dzikir kepada Allah maupun shalat, sehingga ketika syahwat (kesenangan hedonik) menyerangnya, maka ia pun langsung bisa menguasainya dengan mudah dan menancap di dalamnya dan semua itu disebabkan oleh pola pendidikan yang minor dan gagal. Perlu Anda camkan, wahai Bapak Ibu yang budiman, bahwa shalat merupakan sarana paling efektif dalam meraih kebaikan dan keberuntungan. Mari tunaikan shalat mari menuju keberuntungan, begitu adzan memanggil kita. Pengabaian dan penyepelan shalat akan menjadi bencana kesia-siaan pendidikan, dan tidak ada pendidikan yang efektif setelah penyalahgunaan shalat. [7]Allah Swt berfirman:

لِّلنَّفَقَى وَالْعَاقِبَةُ نَرْزُقُكَ نَحْنُ رِزْقًا نَسْأَلُكَ لَا عَلَيْهَا وَاصْطَبِرْ بِالصَّلَاةِ أَهْلَكَ وَأْمُرْ

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kalian dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu; Kamilah yang memberi rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertaqwa. (Q5. Thaahaa : 132

Dalam menumbuhkan kecintaan anak pada shalat, beberapa pakar mengemukakan berbagai cara yang bisa membantu orang tua dalam mewujudkannya, diantaranya:

a. Orang tua sebagai teladan

Orang tua seringkali mengeluh karena anak-anak mereka melalaikan shalat. Padahal mereka telah menasehati dan memperingatkan agar anak tidak meninggalkannya. Namun satu hal yang kadang-kadang tidak disadari adalah bahwa seringkali orang tua yang melalaikannya sendiri. Padahal anak akan banyak “bercermin” pada orang tua. Setiap tingkah laku orang tua akan mudah ditiru oleh anak. Oleh karena itu bila orang tua menyuruh anak, maka orang tua pun harus melaksanakannya terlebih dahulu atau langsung mengajak anak-anak secara bersama-sama berjamaah di masjid. Dengan cara tersebut anak pun akan mudah mengikuti seruan orang tua.[8] Pada tahap ini keteladanan merupakan cara yang paling baik dalam menanamkan nilai ibadah pada anak. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak.[9] Demikian halnya dalam pembinaan ibadah shalat wajib, seorang anak membutuhkan contoh teladan dari orang tuanya sejak kecil. Jika sejak kecil orang tua menanamkan akan pentingnya pelaksanaan ibadah shalat maka anak akan terbawa suasana tersebut. Dengan adanya teladan tersebut, seorang anak akan belajar shalat dan menekuninya ketika melihat orang tuanya tekun menunaikannya di setiap waktunya, demikian juga ibadah-ibadah lainnya.[10]

b. Shalat di Awal Waktu

Orang tua dapat menumbuhkan kecintaan anak terhadap shalat dengan cara membiasakan anak untuk shalat berjamaah di awal waktu. Dengan pendekatan ini, anak akan lebih tergerak untuk segera melaksanakan shalat begitu mendengar suara adzan.[8]

c. Menghargai Tiap Tindakan Anak

Dalam proses mengajarkan anak shalat, orang tua sering kali menemui berbagai macam tindakan dari anak. Misalnya, anak langsung sujud tanpa melalui rukuk, atau menoleh ke sana kemari, bahkan kadang baru satu rakaat anak sudah berlari. Meskipun demikian, orang tua harus tetap menghargai dan menghormati setiap usaha anak. Sebagai orang tua, kita harus bersyukur dan bersyukur kepada Allah, karena meskipun anak belum sempurna, mereka sudah mulai belajar berbuat kebajikan. Orang tua perlu sabar, tekun, dan konsisten dalam membimbing anak, serta memberi contoh agar mereka dapat melaksanakan shalat dengan benar sedikit demi sedikit. Firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Thaha ayat 132: *"Dan perintahkanlah keluargamu untuk melaksanakan shalat dan bersabarlah dalam mengerjakannya."* Dengan kesabaran dan ketekunan orang tua, anak kelak akan tumbuh menjadi pribadi yang disiplin dalam menjalankan shalat.

d. Memisahkan tempat anak.

Anak-anak sering kali menjadi ramai dan tidak fokus saat melaksanakan

shalat. Mereka sering saling mengganggu, menjahili, atau dorong-mendorong satu sama lain. Kebiasaan seperti ini dapat mengurangi konsentrasi anak dalam shalat dan bahkan memicu pertengkaran yang berujung pada tangisan. Kondisi seperti ini bisa menyebabkan trauma pada anak, sehingga mereka merasa enggan untuk kembali ke masjid dan shalat karena takut diganggu oleh teman-temannya. Untuk itu, memisahkan posisi anak-anak saat shalat sangat bermanfaat. Misalnya, jika ada dua anak yang hendak shalat, orang tua bisa berdiri di antara mereka. Dengan cara ini, anak-anak akan lebih tenang, tidak saling dorong, dan dengan senang hati dapat mengikuti shalat sampai selesai. Melatih anak untuk mencintai shalat membutuhkan kebijaksanaan dan kesabaran. Memberikan contoh yang baik, serta kreatif dalam pendekatan, sangat berpengaruh. Orang tua yang disiplin dan rajin dalam shalat akan menjadi teladan yang kuat bagi anak-anak mereka, menjadikan mereka anak yang sholeh dan shalehah yang taat beribadah kepada Allah SWT.

Tahapan Kedua: Mengajarkan Tata Cara Shalat

Tahap ini dimulai ketika anak berusia antara tujuh hingga sepuluh tahun. Pada usia ini, orang tua harus mulai mengarahkan dan membimbing anak mengenai tata cara shalat, termasuk rukunnya, syarat-syaratnya, waktunya, serta hal-hal yang dapat membatalkan shalat. Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw. bersabda: "*Ajarilah anakmu untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka untuk shalat ketika berusia sepuluh tahun.*" (HR. Abu Dawud). Pada tahapan ini, orang tua harus mengajarkan tata cara shalat dengan benar sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah dijelaskan di atas, agar anak dapat memahaminya dan melaksanakannya dengan tepat.

Tahapan Ketiga: Memukul Anak Karena Tidak Shalat

Tahap ini dimulai ketika anak berusia sepuluh tahun, yaitu ketika anak mulai terkesan malas, lalai, atau sembrono dalam menunaikan shalat. Pada titik ini, orang tua atau pendidik boleh memberikan hukuman berupa pukulan sebagai bentuk sanksi, dengan tujuan mendidik anak untuk lebih taat kepada kewajiban shalatnya, serta menghindari godaan setan.

Muhammad Ali Quthb dalam bukunya *Auladuna fi Dlau-it Tarbiyyatil Islamiyyah* menjelaskan bahwa masa pendidikan anak terdiri dari tiga tahap: pertama, masa penanaman dasar di tiga tahun pertama, kedua, masa pendidikan dan penanaman akhlak antara usia empat hingga tujuh tahun, dan ketiga, usia sepuluh tahun yang merupakan masa stabilitas, di mana anak mulai memasuki tahap kedewasaan fisik dan mental. Pada usia ini, anak mulai membutuhkan penekanan atau sedikit kekerasan dalam pendidikan, seperti pemberian perintah dan hukuman ringan, termasuk pukulan yang tidak membahayakan jika mereka mengabaikan kewajiban shalat.[11]

Rasulullah saw. memberikan waktu yang cukup bagi orang tua untuk mendidik anak mereka sebelum akhirnya memberi hukuman fisik sebagai bentuk peringatan. Jika anak terus bersikap malas atau membandel, maka pemberian hukuman yang ringan, seperti pukulan, dapat dilakukan sebagai bentuk peringatan. Pukulan yang dimaksud haruslah sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan, dan bukan berupa siksaan yang menyakitkan atau merusak.[12]

2. Matematika Hutang Orang Tua (Jika tidak mengajarkan shalat)

Dalam konteks ini, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memastikan anaknya mengerjakan shalat. Jika orang tua tidak melaksanakan kewajiban ini dengan benar, maka akibatnya bisa dipertanggungjawabkan baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Prof Abdul Gofur Jika berbicara tentang konsekuensi di dunia dan akhirat, dapat menghitungnya secara matematis. Misalnya, jika seseorang tidak menyuruh anak shalat selama 3 tahun berturut-turut, bisa dihitung sebagai berikut:

Jumlah hari dalam setahun : 365 hari

Jumlah hari dalam 3 tahun : 365 hari x 3 = 1.095 hari

Jumlah kali perintah yang seharusnya diberikan : 5 kali per hari

(misalnya, untuk 5 waktu shalat) maka perintah yang seharusnya diberikan dalam 3 tahun adalah $5 \times 1.095 = 5.475$ kali.

Dengan menghitung 5.475 kali ini, bisa dikatakan bahwa jika orang tua tidak menyuruh anaknya untuk shalat, maka ada kewajiban yang belum dilaksanakan yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Konsekuensi akhirat menurut beberapa pandangan dalam agama, jika seorang anak tidak shalat pada usia yang tepat, maka yang berdosa adalah orang tua yang tidak mengajarkan dan tidak memaksa anak untuk shalat. Dalam hal ini, jika seorang anak tidak shalat dan akhirnya tidak terdidik dengan baik dalam agama, maka orang tua yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Apabila orang tua sudah masuk surga, namun anaknya tidak terjaga agamanya, maka bisa saja orang tua tersebut merasa sedih dan menarik orang tuanya kembali ke neraka.

3. Analisis Qs Luqman Ayat 17

الْأُمُورِ عَزَمَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ أَصَابَكَ مَا عَلَى وَاصِبِ الْمُنْكَرِ عَنِ وَانَّهُ بِالْمَعْرُوفِ وَأُمِرُ الصَّلَاةِ أَقِمِ يَبْنِي

Artinya : *Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan (Qs Luqman :17)*

Ayat ini mengisahkan tentang Luqman yang diberi hikmah oleh Allah, dan ia menyampaikan hikmah tersebut kepada anaknya. Salah satu hikmah yang disampaikan Luqman terdapat dalam ayat ini. Dalam ayat ini, Luqman menunjukkan kasih sayang kepada anaknya dengan memanggilnya "wahai anakku" (يَبْنِي). Walaupun lafaz "يَبْنِي" tampaknya berbentuk kecil, sebenarnya itu menunjukkan kelembutan dan kasih sayang, bukan bentuk pengurangan.[13] Ada beberapa pesan penting yang Luqman sampaikan kepada anaknya, yakni (1) perintah untuk menegakkan salat, (2) mengajak orang berbuat baik dan mencegah keburukan, dan (3) perintah untuk bersabar.

Pertama adalah perintah untuk megakkan shalat firman Allah SWT, يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ "Hai anakku, dirikanlah shalat." Luqman berwasiat kepada anaknya dengan ketaatan-ketaatan paling besar, yaitu shalat sebagai sarana untuk memperkuat karakter pribadi, mempererat hubungan dengan Allah, dan memperdalam rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan-Nya. Shalat berfungsi untuk mendekatkan hati, lidah, dan seluruh tubuh kepada Allah. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah juga menjelaskan bahwa Luqman memerintahkan shalat karena shalat merupakan puncak dari amal saleh dan sarana untuk menghubungkan diri dengan tauhid.[13]

Selain itu, shalat juga berfungsi untuk mencegah seseorang dari perbuatan buruk dan keji, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Ankabut: 45, "*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar.*" Dalam tafsir Thabari, dijelaskan bahwa shalat menjadi penghalang antara pelakunya dengan perbuatan keji, karena ketika seseorang sibuk dengan shalat, perbuatan buruk akan terhindar. Ibnu Mas'ud juga menegaskan bahwa siapa yang tidak taat kepada shalatnya, maka ia akan semakin jauh dari Allah. Melaksanakan shalat dengan sempurna merupakan bentuk ketaatan yang juga akan mencegah seseorang dari perbuatan maksiat dan keji.[14]

Shalat juga berfungsi sebagai obat untuk menahan hawa nafsu, yang sering kali mendorong seseorang untuk berperilaku negatif. Dengan shalat, seseorang dapat mengendalikan dirinya. Luqman memahami hal ini berdasarkan hikmah yang diberikan kepadanya. Jika seseorang tidak mampu mengendalikan dirinya untuk berbuat baik, maka bagaimana ia dapat mengajak orang lain untuk berbuat baik. Oleh karena itu, kebaikan harus dimulai dari diri sendiri agar dapat dibagikan kepada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Inilah yang disebut dengan keteladanan, yang merupakan metode penting dalam pendidikan.

Shalat dan sabar memiliki hubungan yang sangat erat, yang tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an yang menghubungkan keduanya. Sabar adalah amalan batin yang paling berat, sementara shalat adalah amalan lahir yang juga sulit dilaksanakan kecuali oleh orang yang khusyuk, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah: 45, "*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, dan sesungguhnya itu sangat berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.*"

Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan Luqman dengan memerintahkan anaknya untuk shalat bukan hanya untuk menunaikan kewajiban kepada Allah, tetapi juga untuk mengajarkan kesabaran kepada anaknya. Luqman ingin mengajarkan sabar dalam taat kepada Allah. Strategi yang diterapkannya adalah strategi praktis yang tidak langsung, yaitu mengajarkan kesabaran melalui pengendalian diri dan hawa nafsu lewat pelaksanaan shalat.

Kedua yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya adalah untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan. Kebaikan (ma'ruf) adalah segala sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat secara umum, asalkan sesuai dengan ajaran Islam dan perintah Allah. Sebaliknya, keburukan (munkar) adalah hal-hal yang buruk menurut pandangan masyarakat umum dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Mengajak kepada yang ma'ruf mengandung pesan untuk melaksanakannya, karena tidak tepat untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu yang kita sendiri tidak lakukan. Demikian juga, melarang dari yang munkar mengharuskan orang yang melarang untuk lebih dahulu menghindarinya. Ini alasan mengapa Luqman tidak langsung memerintahkan anaknya untuk melakukan kebaikan atau menjauhi keburukan, melainkan mengajarkan agar anaknya mengajak orang lain kepada kebaikan dan mencegah keburukan.[13]

Mengajak kepada kebaikan dan mencegah keburukan adalah kewajiban setiap Muslim terhadap masyarakat. Seorang Muslim tidak hanya dituntut untuk memenuhi kewajiban kepada dirinya sendiri, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial untuk mengajak orang lain mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana yang disebutkan dalam QS Ali Imran: 104, yang menyatakan pentingnya ada golongan

yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh yang ma'ruf, dan mencegah yang munkar.[15]

Kebijaksanaan Luqman dalam mendidik anaknya dapat dilihat dari pendekatannya yang bijak. Luqman tahu bahwa untuk menanamkan akhlak sabar pada anak, tidak cukup hanya dengan teori, tetapi melalui pendidikan yang bersifat praktis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, Luqman tidak memerintahkan anaknya untuk langsung melakukan kebaikan dan menghindari keburukan, tetapi justru mengajarkan untuk mengajak orang lain melakukannya. Ini menunjukkan kecerdasan Luqman dalam mendidik anaknya. Dengan mengajak orang lain berbuat baik, anaknya juga secara otomatis harus terlebih dahulu berbuat baik.[14]

Poin penting dari pendidikan yang diberikan Luqman adalah bahwa mengajak orang lain bukanlah hal yang mudah, karena akan banyak tantangan dan ujian, bahkan cemoohan. Dari ujian-ujian inilah, kesabaran akan terbentuk. Berdasarkan analisis ini, strategi pendidikan Luqman dalam mengajarkan kesabaran kepada anaknya adalah dengan cara yang praktis, yaitu melalui interaksi langsung dengan lingkungan sosial dan masyarakat.

Ketiga adalah perintah untuk sabar firman Allah SWT, *وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ* "Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu," Sabar merupakan kunci dalam menghadapi ujian hidup. Dalam Islam, sabar adalah salah satu akhlak yang sangat penting dan banyak disebutkan dalam al-Qur'an. Sabar adalah kemampuan untuk menahan diri, baik dalam menghadapi kesulitan hidup maupun dalam menjalankan perintah Allah. Luqman mengajarkan kepada anaknya bahwa sabar adalah bagian penting dari kehidupan, terutama dalam berjuang di jalan kebaikan. Dalam hadis, Rasulullah SAW bersabda bahwa sabar adalah wasiat Allah di bumi, dan barang siapa yang menjaganya akan mendapatkan keselamatan.

Dengan demikian, Luqman mengajarkan anaknya melalui cara yang bijaksana dan penuh pengertian: melalui salat, mengajak kebaikan mencegah keburukan, dan bersabar dalam segala hal. Pendekatan Luqman bukan hanya mengajarkan teori, tetapi juga praktik yang terus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.[14]

KESIMPULAN DAN SARAN

Tulisan ini membahas pentingnya pembinaan shalat pada anak, khususnya ketika usia mereka mencapai tujuh tahun. Pembinaan shalat pada anak tidak hanya sekadar mengajarkan ibadah, tetapi juga menanamkan nilai spiritual dan moral yang akan membentuk karakter anak di masa depan. Tiga tahap pembelajaran shalat dijelaskan, yaitu: (1) mengajarkan anak untuk shalat pada usia tujuh tahun, (2) mengajarkan tata cara shalat antara usia tujuh hingga sepuluh tahun, dan (3) memberi hukuman ringan jika anak tidak melaksanakan shalat pada usia sepuluh tahun. Pendidikan shalat yang konsisten akan membentuk anak yang tidak hanya disiplin tetapi juga berakhlak mulia dan taat beribadah.

Selain itu, orang tua memiliki peran besar sebagai teladan dalam mengajarkan shalat kepada anak-anak mereka. Pembiasaan shalat, seperti shalat berjamaah di awal waktu dan memberikan penghargaan atas usaha anak, juga menjadi faktor penting dalam menumbuhkan kecintaan anak terhadap shalat. Memisahkan tempat tidur anak untuk menjaga konsentrasi dalam shalat juga menjadi langkah penting dalam pendidikan ini.

Tulisan ini juga menekankan pentingnya tanggung jawab orang tua dalam memastikan anak menjalankan shalat. Kegagalan orang tua dalam mendidik anak untuk

shalat bisa berakibat pada pertanggungjawaban di dunia dan akhirat. Dengan menggunakan pendekatan matematis, orang tua yang tidak mengajarkan shalat dapat dikatakan memiliki kewajiban yang belum dilaksanakan dan harus mempertanggungjawabkannya di akhirat.

Ayat-ayat Al-Qur'an, seperti QS. Luqman ayat 17, mengingatkan akan pentingnya shalat dalam kehidupan anak, yang tidak hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga untuk menghindarkan diri dari perbuatan buruk dan maksiat. Melalui shalat, anak dapat belajar mengendalikan hawa nafsu dan memperkuat akhlak serta hubungan mereka dengan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Azizah, "Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini," *Univ. Pahlawan Tuanku Tambusi*, vol. 6, no. 2, pp. 448–455, 2022.
- [2] R. Wahidi, *Tafsir dan Kontekstualisasi Ayat-ayat Pendidikan*. 2016. [Online]. Available: https://repository.unisi.ac.id/160/1/buku_tafsir_ayat_tarbawi.pdf
- [3] Sazali, "Signifikansi Ibadah Sholat Dalam Pembentukan Kesehatan Jasmani Dan Rohani," *Ilmu Dan Budaya*, vol. 40, no. 52, pp. 5899–5900, 2016.
- [4] A. bin A. Thalhah, "Tafsir Ibnu Abbas - Tahqiq dan Takhrij: Rasyid Abdul Mun'im Ar-Rajal," pp. 244–245, 2010.
- [5] S. Rokim, "Mengenal Metode Tafsir Tahlili," *Al - Tadabbur J. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 2, no. 03, pp. 41–56, 2017, doi: 10.30868/at.v2i03.194.
- [6] dkk Subaidi, *Pendidikan Anak*, vol. 2, no. 1. 2010.
- [7] A. I. S. Al-Fallh, *Langkah Praktis Mendidik Anak Sesuai Tahapan Usia*. Saudi Arabia: Lontar Mediatama, 2003.
- [8] I. Musbikin, *Kudidik Anakku dengan Bahagia*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- [9] Dr. Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004.
- [10] Al-Magribi bin As-Sai'd, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*. Jakarta: Al-Qowam, 2005.
- [11] Muhammad Ali Qutbh, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2003.
- [12] Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Bandung: Al-Bayn, 1997.
- [13] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- [14] Imam al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an (Tafsir al-Tabari)*. Beirut Lebanon: Dar al-Fikr, 1987.
- [15] Dr Hamka, *Tafsir Al-Azhar : Jilid 7*. Depok: Gema Insani, 2015.